

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PUTUS ASA**

#### **A. Pengertian Putus Asa**

Menurut Kamus Indonesia putus asa berasal dari kata dasar “asa” yaitu harapan, jadi putus asa adalah putus harapan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut al-Qur’an kata

Taqnatu berasal dari kata ( ) qanata yang artinya putus asa. Termasuk fi’il sulasi mujarot. La taqnatu bisa dibaca la taqnitū, sebagian ahli qira’at ada juga yang membacanya dengan la taqnatu, artinya janganlah kalian putus asa. Sebagaimana pada surat al-Zumar ayat 53-54 melarang hamba-hamba-Nya supaya tidak putus asa. Putus asa yang dimaksud adalah putus asa dari rahmat Allah. Yaitu berputus asa dari ampunan Allah, dengan cara kembali dan berserah diri kepada Allah. Ikhlas dalam beramal mendekatkan diri kepada Allah. Semua amal perbuatan yang dilakukan hanya atas nama Allah. Sedangkan yang dimaksud rahmat Allah adalah ampunan Allah.<sup>17</sup>

Keputusan itu bukan sekadar melemahnya atau tidak adanya harapan hari esok yang lebih baik. Sebab, kalau berbicara harapan, semua orang pasti memiliki harapan, dalam keputusan terdapat tiga cakupan mengenai putus asa yaitu: pertama, melemahnya imajinasi seseorang untuk membayangkan adanya hari esok yang lebih baik, dari mulai tidak adanya target, tidak adanya tujuan atau visi, sampai tidak adanya harapan yang ingin diraih atau solusi yang ingin

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), 68

<sup>17</sup> Imam Jalaluddin al-Mahalli dan as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru algensindo, 2006), 691.

diperjuangkan; kedua, merasa tidak berdaya (al-‘ajzu), karena tidak yakin bisa, terus dilanda keresahan (al-hazan), dan takut (al-jubnu); dan ketiga, tidak ada tindakan yang diambil untuk memperjuangkan solusi itu atau untuk merealisasikan visi/imajinasi itu. Jadi keputusan itu adalah gabungan dari pikiran, keyakinan, perasaan, dan tindakan.<sup>18</sup>

Putus asa adalah godaan setan. Setan mencoba memengaruhi orang-orang beriman dengan membuat mereka bingung dan kemudian menjerumuskan mereka untuk berbuat kesalahan yang lebih serius. Tujuannya adalah agar orang-orang beriman tidak merasa yakin dengan keimanan dan keikhlasan mereka, membuat mereka merasa “tertipu”. Jika seseorang jatuh ke dalam perangkap ini, mereka akan kehilangan keyakinan dan akibatnya akan mengulangi kesalahan yang sama atau bahkan lebih besar dari kesalahan sebelumnya. Dalam kondisi demikian, orang beriman harus segera meminta ampunan Allah, berpikir seperti yang Al-Qur`an ajarkan dan segera membentuk pola pikir yang baru. Al-Qur`an menjelaskan apa yang harus dilakukan orang beriman dalam kondisi itu,

Jika seseorang ikhlas dalam keimanannya kepada Allah, Allah akan mengampuni dosanya jika mereka berbuat salah atau dosa. Bahkan jika mereka berpaling dalam waktu yang lama, mereka masih mendapatkan kesempatan untuk bertobat. Perbuatan setanlah yang menyebabkannya berputus asa. Allahlah satu-satunya yang dapat memberikan ampunan dan keadilan yang abadi dan yang menjanjikan kemenangan dan surga-Nya kepada orang-orang beriman.

---

<sup>18</sup> [www.sahabatnestle.co.id](http://www.sahabatnestle.co.id) (PT. Nestle Indonesia), Jakarta, Jumat, 21 Mei 2010 11:31:16

## B. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Putus Asa dan Dampaknya

Dalam hal ini, bentuk-bentuk putus asa terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, orang yang putus asa karena reaksi sesaat. Misalnya, seseorang tiba-tiba terkena masalah besar, gagal besar, atau menghadapi rintangan yang besar. Saat itu, secara manusiawinya, dia wajar untuk putus asa. “Jika keputusan itu ia gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membangun kebersamaan dengan Tuhan (ma’iyyatullah), berefleksi, dan lain-lain, seperti seorang jagoan putus asa setelah kalah lalu berlatih keras, ya putus asa semacam ini ada manfaatnya,”

Lalu, kelompok kedua, putus asa karena tradisi, bawaan, karakter personal, atau putus asa yang diakibatkan oleh kebiasaan buruk, berpikir negatif, perasaan negatif, keyakinan lemah, dan tindakannya tidak ada. “Ini yang sangat berbahaya. Agama, ilmu pengetahuan, dan akal sehat semua manusia melarang putus asa.<sup>19</sup>

Keputusan yang demikian, lahir dari tiga tahapan. Pertama, gaya hidup yang kurang bersyukur (lawan dari kufur), atau *dissatisfaction*. Kedua, gairah untuk berprestasi lemah, tidak ada target, tidak ada cita-cita, tidak ada semangat untuk mengubah hidup ke arah yang lebih baik, atau *demotivation*. Ketiga, keputusan yang disebabkan karena tidak merasa bahagia, tidak merasa berdaya, tidak yakin, tidak mau melakukan, atau *discourage/despair*.<sup>20</sup>

“Karena awalnya berasal dari jiwa yang kurang bersyukur, makanya perintah untuk membersihkan jiwa dari berbagai kotoran negatif itu disebutnya perintah mutlak, kapan saja, setiap saat, di mana saja, dan seterusnya. Qad aflaha man

<sup>19</sup> www.e-psikologi.com dan PT. Harmawan Mitra Lestari, Jakarta, 4 Juli 2011.

<sup>20</sup> www.sahabatnestle.co.id (PT. Nestle Indonesia), Jakarta, Jumat, 21 Mei 2010 11:31:16

zakkaahaa, dan seterusnya. Kita juga diperintahkan untuk membaca subhanallaah, yang mengandung makna bahwa Allah itu bersih dari berbagai tuduhan negatif yang kita munculkan dari jiwa<sup>21</sup>. Adapun yang menyebabkan putus asa atau factor-faktor penyebab putus asa antara lain :

### **1. Faktor-Faktor Penyebab Putus Asa**

#### **a. Faktor Internal**

Salah satu faktor internal yang dapat menyebabkan putus asa adalah kualitas akhlak yang rendah yang dimiliki seseorang. Akhlak menurut al-Ghazali adalah keadaan hati seseorang yang menjadi sumber lainnya atau perilaku. Orang yang akhlaknya baik dapat dipastikan juga akan terbebas dari gangguan kesehatan jiwa (mental), sebaiknya seseorang yang memiliki akhlak yang rendah depresi dan putus asa. Hal demikian disebabkan pikirannya yang tidak lurus, yang pada giliran akan memunculkan konflik batin dalam diri seseorang.

#### **b. Faktor eksternal**

Selain factor internal (factor yang berasal dari dalam diri manusia), putus asa juga dapat disebabkan oleh factor eksternal, yakni factor penyebab putus asa yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ini dapat berupa cobaan dan ujian yang datang dari Allah SWT, yang secara umum cobaan yang datang dalam kehidupan manusia dapat terbagi

---

<sup>21</sup> Ibid,jumat 21 mei 2010 11:31:16

menjadi 2 (dua) macam cobaan, yakni cobaan yang berupa kebaikan dan cobaan yang berupa keburukan.<sup>22</sup>

## **2. Dampak dan Akibat Berputus Asa**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat, orientasi hidup manusia pun mengalami perubahan. Pola hidup tradisional telah tergantikan dengan pola hidup yang telah mengedepankan kepentingan pribadi atau egois, antisosial hedonis disisi lain manusia, secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, terlepas dari bantuan, serta pertolongan dari sesamanya. Lebih dari itu manusia juga memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi, berkasih sayang dengan sesamanya. Dan orang-orang terkadang kehilangan itu semua sehingga menjadikan hidup mereka kosong dan hampa.

Seiring dengan itu semua, kebutuhan manusia juga semakin meningkat dan bertambah kompleks. Malangnya, berbagai macam kebutuhan tersebut tidak semuanya dapat mereka penuhi dengan baik dan memuaskan dirinya. Dan tidak terpenuhinya salah satu dari kebutuhan inilah (kebutuhan fisiologi dan kebutuhan rohaniyah) yang merupakan sumber utama munculnya ketegangan pikiran dan tekanan emosional. Depresi juga bisa jadi keterpurukan dan mengarah kepada keputus asaan.

Depresi adalah bagian persoalan yang tidak terpisahkan bagi kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap orang, baik itu anak-anak, dewasa maupun manula, kaya atau miskin, pimpinan, atau karyawan, pejabat

---

<sup>22</sup> Istbsyaroh, skripsi IAIN putus asa dalam perspektif ilmu, (Surabaya, 2010), 29

hingga tukang becak memiliki potensi yang sama untuk dapat mengalami. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya secara umum. Dapat disebabkan oleh dua factor yakni factor yang berasal dari dalam diri seseorang (factor internal), seperti kualitas akhlak yang rendah, emosi yang tidak stabil dan lain sebagainya. Dan factor yang berasal dari luar dirinya (factor eksternal) yang dapat berupa lingkungan tempat seseorang tinggal, keluarga, kondisi sosial, politik, dan kondisi perekonomian atau bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.<sup>23</sup>

Depresi merupakan salah satu gejala gangguan kesehatan jiwa yang mempunyai dampak cukup serius dan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup seseorang. Bukan hanya pada sisi psikis (kejiwaan)nya saja, namun depresi juga mempunyai dampak yang sangat buruk bagi kesehatan fisik (jasmania) seseorang.

Rasa bersalah ialah persepsi tentang perbedaan antara apa sebenarnya sesuatu dan apa seharusnya sesuatu tersebut. Setiap orang mengalami rasa bersalah berulang kali dan tidak terhitung dalam sehari. Pendek kata seseorang akan merasa bersalah ketika orang tersebut memiliki perasaan “seharusnya”, perasaan kesenjangan antara apa sebenarnya dengan apa situasi yang seharusnya. Dalam konteks ini jangan dicampuradukkan dengan “hati nurani”. Rasa bersalah merupakan aspek pengalaman manusia yang lebih luas lagi, dan hati nurani adalah salah satu ekspresinya.

---

<sup>23</sup> Ibid, 34

Rasa bersalah adalah dua aspek dari satu aspek yang sama. Rasa bersalah yang melekat pada setiap ketegangan dalam kepribadian merupakan persepsi atas kesenjangan (gap). Sejak lama para puitikus, filsuf dan teolog telah bergulat mencari penjelasan tentang tema-tema rasa bersalah di kedalaman kemanusiaan. Beberapa di antaranya menyimpulkan bahwa rasa bersalah terdapat pada kesenjangan antara kesempurnaan dan keadaan kita yang tidak sempurna<sup>24</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an bahwa manusia condong pada kesenangan dan kepuasan diri, tetapi bila semua itu lepas dari genggama maka bisa berakibat fatal. Dan dapat mengakibatkan dampak-dampak baik secara psikis maupun fisik. Dampak-dampak putus asa tersebut antara lain :

a. Dampak Secara Fisik

Pada orang yang putus asa memiliki dampak yang sangat buruk bagi kesehatan fisik, sebab seseorang yang berputus asa system tubuh bagian dalam mengalami perubahan untuk mengatasi tekanan jiwa atau depresi. Secara fisik hilangnya system kekebalan tubuh, sehingga mudah untuk terserang penyakit, seperti dara tinggi, sakit kepala, pusing sebelah (migran), dan gangguan pencernaan. Kondisi pikiran yang tegang dan pikiran kacau yang berlangsung lama juga dapat menimbulkan strok, pingsan bahkan bunuh diri.

---

<sup>24</sup>Rollo May, *Seni Konseling*, (yogyakarta : PT pustaka pelajar, 1997), 38

b. Dampak Secara Psikis

Adapun secara psikis (kejiwaan) orang yang berputus asa akan menjadi nervous dan kekhawatiran yang kronis, sehingga mereka sering menjadi mudah marah tanpa sebab, tidak bisa rileks, ragu-ragu dalam bertindak, tidak mampu melakukan kesalahan diluar kesadarannya.

Pada kondisi yang tidak stabil, seseorang akan kehilangan motivasi dan tujuan hidupnya, selalu dalam kecemasan dan kehampaan tiada makna dalam kehidupannya. Pada tahap selanjutnya kondisi ini dapat memunculkan putus asa yang menjurus pada tindakan bunuh diri dan putus asa yang melebihi batas dari rahmat Allah.

Dari sudut pandang islam, Hamdani Bakran Adz-Dzaki mengatakan akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh sikap, sifat dan perilaku yang tidak sehat secara psikologi adalah padam dan lenyapnya Nur Ilahiya<sup>25</sup>

Akan tetapi bila kekuatan optimis itu berada dalam diri seseorang maka hidup akan lebih bermakna. Sebagaimana nabi Ya'qub As yang tak kenal lelah dan putus asa dalam penantian dan pencarian beliau terhadap nabi Yusuf putra kesayangan beliau.

Menyesal (Al-nidm) merupakan suatu perasaan, emosi, kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap Tuhannya, hak sesama makhluk, dan hak dirinya sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Istbsyaroh, skripsi IAIN...., 35

<sup>26</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat*, (Bandung, PT mizan pustaka, 2008), 71

Menyesal adalah rukun utama dari tobat, dan rasa menyesal itu juga diikuti dua rukun yang lainnya, yaitu tekad yang bulat dan sikap untuk meninggalkan. Dalam Al-Qur'an telah menggambarkan unsur emosi dan kejiwaan yang dimiliki oleh pencari taubat.<sup>27</sup>

Apabila rasa penyesalan itu terkait dengan sesuatu pada masa lalu dan sikap melebihi batas yang pernah dilakukan, ada persoalan lain yang terkait dengan masa depan dan sikap untuk menghindari kesalahan yang pernah diperbuat, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Hal itu dilakukan dengan cara memiliki kebulatan tekad untuk meninggalkan perbuatan maksiat yang pernah ia lakukan. Semuanya harus dilakukakan secara integral dan tanpa niat untuk mengulangi perbuatan tersebut. Sebagaimana halnya susu sapi tidak akan masuk kembali keteteknya, jika ia telah keluar.<sup>28</sup>

Di samping itu, titik persoalan tersebut kembali pada keinginan. Seseorang benar-benar harus memiliki keinginan yang kuat dan tetap, bukan keinginan yang lemah dan longgar. Adakalanya maju, tetapi adakalanya juga mundur. Hari ini bertobat, tetapi sorenya kembali melakukan perbuatan dosa.

Hal terpenting dalam tekad ini adalah keadaanya harus kuat, tetap, dan bulat, ketika seseorang menyatakan diri untuk bertaubat. Ia tidak pernah merasa ragu atau terbujuk untuk mengulangi perbuatan maksiat. Ia pun tidak pernah berfikir untuk kembali melakukannya pada kesempatan yang lain.<sup>29</sup>

Hendaknya setiap kita jangan pernah berputus asa. Bagaimana caranya? Menurut AN. Ubaedy, ada beberapa cara agar seseorang tidak

---

<sup>27</sup> Ibid,72

<sup>28</sup> Qardhawi, *Kitab Petunjuk....*, 74

<sup>29</sup> Ibid,75

gampang berputus asa. Tips yang pertama, pendidikan keluarga, karena menurut Ubaedy, keputusasaan itu bukan skill seperti kompetensi komputer misalnya, tapi ia adalah kualitas mental, dan yang paling banyak membentuk kualitas mental seseorang adalah pendidikan di keluarga.

Namun, hal itu tidak berarti di luar pendidikan keluarga sudah tertutup pintunya. Menurut Ubaedy yang pernah menjadi translator dan interpreter untuk dokumen dan naskah berbahasa Arab dan Inggris di beberapa perusahaan dan penerbitan itu, masih ada pintu yang terbuka untuk meningkatkan kualitas mental melalui cara yang disebutnya sebagai self-learning.<sup>30</sup>

Inti dari self-learning, tambah Ubaedy, adalah selalu menginisiatifkan perubahan atau perbaikan diri melalui: yang pertama, perjuangan mewujudkan target, tujuan, atau visi, dan yang kedua, melalui perbaikan seseorang dalam menghadapi masalah. “Seperti juga batang pohon. Batang itu menjadi kuat karena diterpa angin. Orang tidak menjadi tahan banting karena membaca buku 1000 halaman, tetapi karena menjalani pengalaman hingga membentuk karakter dan kualitas mental. Meski demikian, buku atau bacaan tetap dibutuhkan untuk menginspirasi kita, memperkaya metode, dan lain-lain,” ujar anggota tim riset dan studi tentang keagamaan dan pengembangan SDM di berbagai wilayah nusantara itu.

Yang juga penting lagi, ungkap Ubaedy sebagai tips yang kedua, adalah melibatkan kapasitas spiritual atau keimanan. Maksud Ubaedy, jangan

---

<sup>30</sup> [www.sahabatnestle.co.id](http://www.sahabatnestle.co.id) (PT. Nestle Indonesia), Jakarta, Jumat, 21 Mei 2010 11:31:16

sampai seseorang itu hanya menggunakan kalkulasi logis dan matematis plus materialis dalam menjalani hidup. Kalau hanya ini yang digunakan, maka seseorang akan mudah dikalahkan oleh kenyataan, dipatahkan oleh problem dan tantangan. Sebaliknya, yang seharusnya dipakai oleh seseorang, tandas Ubaedy, ialah antara dalil aqli dan naqli harus jalan, juga pertimbangan materi dan nilai harus diterapkan, lalu ilmu dan iman juga harus dipakai.<sup>31</sup>

### C. Cara-cara Mencegah Keputusan

Dalam sisi psikis putus asa akan dapat mempengaruhi kondisi emosional seseorang seperti kecemasan yang berlebihan, depresi, ketakutan yang mendalam, menurunkan semangat, tidak mampu berkonsentrasi, sering melakukan kesalahan dalam pekerjaan, selalu bimbang dan ragu-ragu setiap kali mengambil keputusan, mudah marah tanpa sebab dan alasan yang jelas, kehilangan tujuan hidup.

Dalam rangka tindakan pencegahan (preventif) terhadap kondisi putus asa atau gangguan kesehatan jiwa ini Islam menawarkan beberapa solusi yang cukup sederhana.

#### 1. Sabar

Sabar adalah suatu kekuatan yang menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan. Rasulullah bersabda: “Sabar itu adalah cahaya” (HR Muslim).

Cahaya adalah hidayah Allah kepada manusia untuk mengenal-Nya, mengenal Rasulnya serta mengetahui dan mengamalkan semua ajaran-ajarannya. Barang siapa yang tetap tegak bertahan sehingga dapat menundukkan

---

<sup>31</sup> Ibid

dorongan hawa nafsu secara terus menerus, maka ia tergolong orang yang sabar.

Untuk mengetahui sampai dimana kadar iman kita kepada Allah, maka Allah selalu menguji dan kita tidak akan terlepas dari segala ujian yang menimpa kepada kita, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri, maupun yang menimpa pada sekelompok manusia atau bangsa. Terhadap semua ujian itu, maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari jatuh kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari putus asa.

## **2. Berfikir Positif**

Membiasakan diri untuk berfikir positif serta membersihkan hati dan pikiran dari prasangka dan sudut pandang yang negatif. Berfikiran negative dapat membawa seseorang pada ketidaktentraman jiwa, dan keputusan. Jadi dengan berfikir positif seseorang akan terbebas dari berbagai gangguan kesehatan jiwa dan penyakit mental maupun spiritual dan ketentraman jiw

## **3. Zuhud Terhadap Materi Duniawi**

Mencintai harta duniawi secara berlebihan dan tidak pada tempatnya memiliki pengaruh dan dampak yang sangat buruk bagi seseorang, yaitu

- a. Orang yang telalu mencintai harta duniawi akan menjadikan dirinya diperbudak oleh harta sendiri, akibatnya ia tidak akan dapat merasakan dan menikmati harta yang di miliknya.
- b. Terlalu mencintai harta duniawi juga akan dapat menjadikan seseorang selalu di landa kegelisahan jika hartanya akan hilang, jika hartanya

berkurang takut jatuh miskin, perasaan yang khawatir yang tidak beralasan.

- c. Cinta terhadap harta benda adalah sumber munculnya hal-hal yang tercela, seperti iri dengki, kikir, dan tamak sehingga menyebabkan seseorang lupa akan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tertinggi dan paling mulia dan diperbudak untuk materi dunia menjadikan seseorang melupakan pada kehidupan yang lebih penting dan berharga yaitu kehidupan akhirat<sup>32</sup>

#### 4. Menahan Hawa Nafsu

Pangkal ketidakpuasan adalah karena adanya dorongan hawa nafsu yang tidak terkendalikan yang wataknya tidak akan pernah puas menerima apa adanya. Orang baru bisa merasa puas bila ia sanggup memerangi hawa nafsunya yang tidak pernah puas itu. Prof. Dr. Hamka mengemukakan bahwa di dalam perjuangan melawan hawa nafsu, manusia terbagi tiga bagian:

- a. Orang yang kalah dan diperbudak oleh hawa nafsunya sampai hawa nafsunya itu dijadikan sebagai Tuhannya.
- b. Orang yang berperang, kalah dan menang dalam melawan hawa nafsunya
- c. Orang yang telah dapat mengalahkan hawa nafsunya sehingga ia yang memerintahkan hawa nafsunya.

Merasa puas menerima nikmat yang ada sebagian hasil usahanya dalam istilah islam (bahasa arab) disebut qana'ah, orang yang merasa tidak cukup dan tidak bersyukur.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Istbsyaroh, skripsi IAIN....., 38

<sup>33</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,tanpa tahun),

Penanaman rasa qana'ah di dalam jiwa hanya dapat dicapai dengan iman yang mutlak terhadap Allah SWT. Dengan Iman apa yang terjadi di alam ini dan terhadap dirinya sendiri adalah atas kehendak Maha Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dengan keyakinan bahwa Allah berbuat sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya, maka ia yakin apa yang terjadi pada dirinya adalah yang lebih baik baginya menurut Allah yang menciptakannya.

Al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa mengikuti kecenderungan (dorongan) hawa nafsu juga dapat menutup dan menjadikan hati seseorang mati artinya seseorang yang mengikuti dorongan hawa nafsu, maka akan dapat menjadikan fitrah kemanusiaan akan tertutup oleh kabut kegelapan dan kemaksiatan. Sehingga keinginan dan kemauan untuk berbuat kebajikan akan semakin memudar dan memunculkan akhlak yang rendah serta bertentangan dengan norma agama dan sosial

## **5. Ikhlas dalam beramal**

Dalam pandangan Islam di terima atau tidaknya amalan seseorang, di beri pahala atau tidaknya perbuatan ibadah seseorang, serta bagaimana pengaruhnya bagi kejiwaan seseorang sangat tergantung pada kualitas niat dan keikhlasan yang mendasari perbuatan tersebut. Banyak sekali orang yang melakukan suatu amalan ibadah dengan sedemikian rupa, namun ternyata ibadah yang dilakukannya itu tidak memiliki dampak apa-apa baginya.

Hal demikian itu di sebabkan karena niat yang mendasari tindakannya tidak benar dan perbuatannya pun tidak dilakukan atas dasar keikhlasan karena Allah (baik shalat maupun dzikir).

Amal yang ikhlas adalah amal atau perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah, amal atau tindakan yang bersih dari segala motif selain hanya dengan karena Allah saja.<sup>34</sup> Orang yang teguh beriman serta mengerjakan perbuatan-perbuatan baik di sebut amal shaleh.

---

<sup>34</sup> Istbsyaroh, *Skripsi IAIN* ....., 40